

Adaptasi Budaya Suku Jawa Dengan Suku Banjar di Kabupaten Asahan

Nurul Izati^[1*], Ainol Mardhiah^[1], Muchlis^[1], Anismar^[1], Muhammad Ali^[1]

^[1] Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, Indonesia

Citation: I. Nurul, M. Ainol, Muchlis, Anismar, A. Muhammad. "Adaptasi Budaya Suku Jawa Dengan Suku Banjar di Kabupaten Asahan," *Cendekia: Jurnal Hukum, Sosial & Humaniora*, 3, no. 4 (2025): 1274-1284.

Article history:

Received: 14 Juni 2025

Revised: 05 September 2025

Published: 09 Januari 2025

Funding:

This study received no external funding

Competing interest:

The author(s) have declared that no competing interests exist



This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>), which permits non-commercial reuse, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

Abstrak: Penelitian ini membahas proses komunikasi antarbudaya antara suku Jawa dan suku Banjar dalam konteks adaptasi budaya di Kabupaten Asahan. Fokus penelitian terletak pada unsur kebudayaan bahasa dan tiga fase yaitu *honeymoon*, *culture shock*, dan *adjustment*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam unsur kebudayaan, bahasa memiliki peran penting dalam proses komunikasi antarbudaya antara suku Jawa dengan suku Banjar di Desa Banjar, Kecamatan Air Joman, Kabupaten Asahan. Meskipun perbedaan bahasa dan sikap etnosentrisme ringan sempat menjadi hambatan, kedua suku mampu beradaptasi melalui penggunaan bahasa Indonesia, pembelajaran bahasa lokal, serta interaksi sosial yang intens. Proses adaptasi masyarakat suku Jawa terhadap masyarakat Banjar berlangsung melalui tiga fase: *honeymoon*, *culture shock*, dan penyesuaian, sehingga akhirnya tercipta hubungan sosial yang harmonis, saling memahami, dan mencerminkan keberhasilan adaptasi budaya di tengah keragaman.

Kata Kunci: Adaptasi; Budaya; Suku Jawa; Suku Banjar; Asahan.

Abstract: This study examines the process of intercultural communication between the Javanese and Banjar communities in the context of cultural adaptation in Asahan Regency. The focus of the study lies on the cultural element of language and three phases: the honeymoon phase, culture shock, and adjustment. This study employs a qualitative method with a descriptive approach. The findings indicate that, within cultural elements, language plays a significant role in the intercultural communication process between the Javanese and Banjar communities in Banjar Village, Air Joman Sub-district, Asahan Regency. Although language differences and mild ethnocentrism initially posed obstacles, both communities were able to adapt through the use of Indonesian, the learning of the local language, and intensive social interaction. The process of adaptation of the Javanese community to the Banjar community took place through three phases: *honeymoon*, *culture shock*, and *adjustment*, ultimately resulting in harmonious social relations, mutual understanding, and reflecting the success of cultural adaptation amidst diversity.

Keywords: Adaptation; Culture; Jawa; Banjar; Asahan.

*Corresponding Author : Nurul Izati, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, Indonesia, Indonesia, ORCID iD: 0000-0001-8998-7603, E-mail: nurul.210240098@mhs.unimal.ac.id.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya, bahasa, dan etnis yang tersebar di seluruh wilayahnya. Keberagaman tersebut menjadi salah satu kekayaan bangsa, namun sekaligus menimbulkan tantangan dalam proses komunikasi antarindividu maupun antar kelompok. Komunikasi sendiri menjadi dasar hubungan sosial, sementara kebudayaan merupakan komponen penting yang membentuk cara berpikir, bertindak, serta berinteraksi seseorang dengan lingkungannya. Dalam konteks ini, kebudayaan dan komunikasi mempunyai ikatan dua arah yang saling memengaruhi sehingga budaya membentuk pola komunikasi, sementara komunikasi menjadi sarana untuk mempertahankan dan mentransformasikan budaya itu sendiri.¹

Perbedaan budaya sering kali menimbulkan ketidaksesuaian dalam persepsi, nilai, dan perilaku komunikasi, yang dapat memunculkan ketegangan atau kejutan budaya (*culture shock*) dalam proses interaksi.² Fenomena tersebut bukan hanya muncul pada masyarakat lintas negara, melainkan juga pada masyarakat lokal di Indonesia yang hidup berdampingan dengan latar belakang budaya yang berbeda. Proses saling memengaruhi antarbudaya ini dapat terjadi melalui difusi dan adaptasi budaya, di mana suatu kelompok mengadopsi unsur-unsur budaya lain untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru.³

Salah satu wilayah yang merepresentasikan fenomena ini adalah Desa Banjar, Kecamatan Air Joman, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara. Desa ini dihuni oleh beragam etnis seperti suku Jawa (40%), suku Banjar (25%), suku Melayu (20%), suku Batak (10%), dan suku lainnya.⁴ Interaksi sosial antara suku Jawa dan suku Banjar menjadi menarik untuk dikaji karena keduanya merupakan kelompok migran yang menetap dan berkembang di wilayah yang sama. Walaupun berbeda latar belakang, keduanya telah hidup berdampingan dan saling berinteraksi dalam berbagai aktivitas sosial seperti kegiatan pertanian, acara keagamaan, maupun kegiatan adat.

Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi antar kedua suku tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Perbedaan bahasa, gaya bicara, norma sosial, serta kebiasaan budaya dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam interaksi. Misalnya, masyarakat suku Banjar dikenal dengan gaya berbicara yang keras dan berintonasi tinggi, sementara suku Jawa cenderung lembut dan halus dalam bertutur. Selain itu, terdapat juga perbedaan dalam kebiasaan budaya yang mulai mengalami pergeseran akibat proses adaptasi, seperti tradisi *Khatam Qur'an* dan *Temu Manten* yang kini mulai diadopsi silang oleh kedua suku.

Fenomena adaptasi budaya ini menunjukkan adanya proses adaptasi antarbudaya yang dinamis. Melalui interaksi yang terus berlangsung, masyarakat kedua suku saling menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan budaya yang beragam.⁵ Proses ini

¹ Mulyana Deddy Rakhmat Jalaluddin, *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, ed. by Cet. 5 (Remaja Rosdakarya, 2016).

² Rostini Anwar, 'Hambatan Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Pelajar Asli Papua Dengan Siswa Pendetang Di Kota Jayapura', *Jurnal Common*, 2.2 (2018), doi:10.34010/common.v2i2.1190.

³ Ahmad Saebani, *Komunikasi Antarbudaya Mengubah Persepsi Dan Sikap Dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia* (CV Pustaka Setia, 2016).

⁴ Khairul Azmi, *Statistik Kependudukan Kecamatan Air Joman 2020* (@BPS Kabupaten Asahan, 2020) <<https://asahankab.bps.go.id>>.

⁵ Young Yun Kim, *Becoming Intercultural: An Integrative Theory of Communication and Cross-Cultural Adaptation* (Sage Publications, 2001).

sejalan dengan teori adaptasi budaya yang dikemukakan oleh Young Yun Kim, menyatakan bahwa setiap orang harus melakukan proses adaptasi saat bertemu atau berinteraksi dengan lingkungan dan budaya yang berbeda, yang menjelaskan bahwa adaptasi merupakan proses berkelanjutan dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan budaya baru melalui komunikasi yang intens dan terbuka.⁶ teori ini umumnya diterapkan pada konteks imigran dan masyarakat lintas negara, sedangkan penerapannya pada konteks antarbudaya lokal pedesaan di Indonesia masih sangat terbatas.⁷

Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya celah penelitian yang penting untuk dikaji lebih dalam, terutama dalam konteks masyarakat lokal yang multikultural seperti di Desa Banjar. Penelitian-penelitian sebelumnya banyak berfokus pada komunikasi antarbudaya di lingkungan perkotaan, antarnegara, atau antar-etnis berskala besar, sedangkan penelitian mengenai adaptasi budaya di tingkat desa masih jarang dilakukan. Padahal, kehidupan masyarakat pedesaan sering kali mencerminkan bentuk interaksi budaya yang lebih natural dan mendalam, karena berlangsung dalam ruang sosial yang kecil namun intensif.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat secara mendalam proses komunikasi antarbudaya antara suku Jawa dan suku Banjar ketika beradaptasi dengan budaya di Desa Banjar, serta mengidentifikasi hambatan-hambatan komunikasi yang muncul dalam interaksi keduanya. Penelitian diinginkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana adaptasi budaya terjadi dalam konteks lokal, serta bagaimana komunikasi berperan dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis di tengah perbedaan budaya.

Secara teoritis, hasil penelitian memperkaya kajian komunikasi antarbudaya, khususnya dalam konteks masyarakat multikultural di tingkat pedesaan Indonesia. Sementara secara praktis, penelitian dapat menjadi bahan tinjauan bagi pemerintah daerah dalam menyusun kebijakan yang mendukung integrasi sosial, serta menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menghargai perbedaan budaya dalam menjaga keharmonisan hidup bersama. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada unsur kebudayaan berupa bahasa dan tiga fase adaptasi budaya (honeymoon, culture shock, dan adjustment) yang dialami oleh suku Jawa dan suku Banjar di Desa Banjar, Kecamatan Air Joman, Kabupaten Asahan.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penyusunan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam dari sudut pandang partisipan.⁸ Lokasi penelitian berlokasi pada Desa Banjar, Kecamatan Air Joman, Kabupaten Asahan yang merupakan Desa multietnis dengan mayoritas penduduk berasal dari suku Jawa dan suku Banjar. Sumber data merujuk pada: Data Primer yang diperoleh dengan hasil dari

⁶ Young Y Gudykunts, William B dan Kim, *Communicating with Stranger, 4 Edition* (USA: Mc-Graw Hill Companies, Inc, 2003).

⁷ D Nofiana, 'Adaptasi Pada Santri Baru Dipesantren Al-Ikhlas Desamajapura Kecamatan Bobotsari', 2017.

⁸ Yati Nurhayati, "Perdebatan Antara Metode Normatif Dengan Metode Empirik Dalam Penelitian Ilmu Hukum Ditinjau Dari Karakter, Fungsi, Dan Tujuan Ilmu Hukum," *Al-Adl : Jurnal Hukum* 5, no. 10 (2013), <https://doi.org/10.31602/al-adl.v5i10.191>.

wawancara mendalam dengan masyarakat Jawa dan suku Banjar yang telah lama tinggal di Desa Banjar dan data Sekunder berupa dokumen, buku, jurnal dan laporan penelitian sebelumnya yang relevan.

Adapun teknik pengumpulan data meliputi : observasi untuk mengamati interaksi sosial dan pola komunikasi masyarakat terkait adaptasi budaya, wawancara untuk menggali pengalaman langsung dari masyarakat terkait adaptasi budaya dan dokumentasi sebagai pelengkap data dalam bentuk foto, catatan lapangan dan arsip desa.⁹ Informan pada penelitian merupakan informan yang dipilih menggunakan metode sampling dengan purposive sampling yaitu pemilihan sampel dengan memenuhi syarat yang dibutuhkan dalam penelitian. Mulai dari populasi yang ada, peneliti memilih 7 orang sebagai informan yang memenuhi syarat yang dibutuhkan dalam penelitian yaitu 1 Kepala Desa, 2 Kepala Dusun, 2 dari suku Jawa dan 2 dari suku Banjar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Unsur Kebudayaan bahasa di Desa Banjar Kecamatan Air Joman Kabupaten Asahan

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa bahasa menjadi unsur kebudayaan yang paling menonjol dalam proses komunikasi antarbudaya antara masyarakat suku Jawa dan suku Banjar di Desa Banjar, Kecamatan Air Joman, Kabupaten Asahan. Pada tahap awal, perbedaan kosakata dan logat menimbulkan kesalahpahaman dalam interaksi sehari-hari. Masyarakat Jawa sering mengalami kesulitan memahami istilah khas Banjar seperti *ulun* (saya) atau *ikam* (kamu), serta intonasi kalimat yang dianggap keras. Sebaliknya, masyarakat Banjar juga mengalami kendala memahami bahasa Jawa, terutama bahasa Jawa halus yang dianggap terlalu lembut dan penuh basa-basi.

Namun, seiring waktu, proses adaptasi linguistik terjadi secara alami. Kedua kelompok mulai menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa perantara untuk meminimalkan kesalahpahaman dan memperlancar komunikasi. Intensitas interaksi sosial yang tinggi membuat masyarakat dari kedua suku saling memahami makna, gaya bicara, serta konteks penggunaan bahasa masing-masing. Dengan demikian, perbedaan bahasa yang semula menjadi hambatan, kini justru menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial antar kedua kelompok.

Seiring meningkatnya intensitas interaksi sosial, kedua kelompok menunjukkan kemampuan adaptasi linguistik yang semakin baik. Bahasa Indonesia menjadi bahasa penghubung yang netral dan mudah diterima oleh kedua kelompok. Fenomena ini menggambarkan adanya proses penyesuaian berkelanjutan sebagaimana dijelaskan dalam Teori Adaptasi Budaya yang menekankan bahwa adaptasi adalah proses dinamis antara individu dan lingkungan budaya baru melalui interaksi komunikasi yang berulang. Dalam konteks ini, masyarakat Jawa yang menetap di lingkungan masyarakat Banjar menyesuaikan diri dengan gaya komunikasi yang lebih lugas, sementara masyarakat Banjar berusaha memahami dan menerima gaya komunikasi masyarakat Jawa yang lebih sopan dan berstruktur.

⁹ Fajar Mukti, *Dualisme Penelitian Hukum Normatif Dan Empiris* (Yogyakarta: PT.Pustaka Pelajar, 2010).

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian¹⁰ dalam studi berjudul “Komunikasi Antarbudaya Suku Mandailing dan Suku Jawa dalam Adaptasi Budaya di Desa Jambu Tonang, Kabupaten Padang Lawas Utara.” Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perbedaan bahasa antar etnis awalnya menjadi hambatan komunikasi, namun dapat diatasi melalui intensitas interaksi sosial dan penggunaan bahasa Indonesia sebagai jembatan komunikasi. Sama halnya, masyarakat Jawa dan Banjar di Desa Banjar menunjukkan pola komunikasi yang semakin terbuka dan fleksibel melalui proses adaptasi berkelanjutan, yang pada akhirnya memperkuat kohesi sosial dan memperkecil jarak budaya antar kelompok.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perbedaan bahasa pada awalnya menjadi faktor penghambat dalam komunikasi antarbudaya, namun melalui proses adaptasi yang bersifat dua arah, masyarakat kedua suku berhasil membangun kesepahaman linguistik dan memperkuat relasi sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

3.2 Adaptasi Budaya Suku Jawa Dengan Suku Banjar di Desa Banjar Kecamatan Air Joman Kabupaten Asahan

Hasil temuan menunjukkan bahwa proses adaptasi budaya masyarakat suku Jawa di Desa Banjar berlangsung melalui tiga fase utama, yaitu *honeymoon*, *culture shock*, dan *adjustment*. Pada awal kedatangan, masyarakat Jawa menunjukkan antusiasme dan perasaan senang karena diterima dengan baik oleh masyarakat Banjar. Mereka merasa terkesan dengan keramahan, keterbukaan, dan sikap gotong royong masyarakat setempat.

Namun, seiring berjalannya waktu, fase *culture shock* mulai muncul perbedaan bahasa, kebiasaan, dan gaya komunikasi menjadi hambatan utama dalam interaksi. Bahasa Banjar yang cepat dan tegas sering disalah artikan sebagai nada marah, sedangkan bahasa Jawa yang lembut dianggap bertele-tele oleh masyarakat Banjar. Hal ini menyebabkan munculnya kesalahpahaman kecil dalam percakapan sehari-hari. Meski demikian, kedua kelompok menunjukkan sikap toleran dan berusaha saling memahami.

Pada fase *adjustment*, masyarakat Jawa mulai beradaptasi dengan lingkungan baru. Mereka belajar memahami kosakata dan intonasi bahasa Banjar, menggunakan bahasa Indonesia sebagai perantara, serta aktif dalam kegiatan sosial seperti kelompok tani dan pengajian. Proses pembauran ini memperkuat hubungan sosial antar kedua suku dan menciptakan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Proses adaptasi budaya masyarakat suku Jawa di Desa Banjar Kecamatan Air Joman Kabupaten Asahan berlangsung melalui tiga fase utama, yaitu *honeymoon*, *culture shock*, dan *adjustment* sebagaimana dijelaskan dalam teori adaptasi budaya bahwa adaptasi memiliki dua arti yaitu adaptasi dalam penyesuaian diri yang terbentuk atas kemauan sendiri dan adaptasi dengan penyesuaian diri yang dipengaruhi oleh lingkungan¹¹.

¹⁰ Nurbainah Hasibuan, ‘Komunikasi Antar Budaya Suku Mandailing Dan Suku Jawa (Studi Kasus Masyarakat Di Desa Jambu Tonang Kecamatan Ujung Batu Kabupaten Padang Lawas Utara Provinsi Sumatera Utara)’, *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial Politik*, Vol. 01 No (2024), pp. 724-29 <<https://jurnal.itc.web.id/index.php/jiksp/index>>.

¹¹ Johnny Lengkong Mingkid Gary Jonathan, Liando Daud, ‘Efektivitas Penggunaan Dana Desa Dalam Peningkatan Pembangunan (Suatu Studi Di Desa Watutumou Dua Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara)’, *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan*, Volume.2 N (2017), pp. 2337-5736.

Pada fase *honeymoon*, masyarakat suku Jawa menunjukkan antusiasme dan rasa senang ketika pertama kali berinteraksi dengan masyarakat Banjar. Mereka merasa diterima dengan baik oleh lingkungan baru yang terbuka dan ramah. Hal ini sesuai dengan pandangan¹² bahwa fase awal adaptasi ditandai oleh perasaan positif terhadap budaya baru yang dianggap menarik.

Memasuki fase *culture shock*, muncul tantangan komunikasi akibat perbedaan bahasa, logat, dan gaya bicara. Bahasa Banjar yang cepat dan tegas sering dianggap marah oleh masyarakat Jawa, sedangkan bahasa Jawa yang lembut dianggap bertele-tele oleh masyarakat Banjar. Kondisi ini sejalan dengan temuan yang menjelaskan bahwa *culture shock* muncul akibat ketidaksesuaian ekspektasi budaya dengan realitas sosial yang dihadapi individu di lingkungan baru. Meski demikian, gejala kebingungan dan kesalahpahaman tidak berkembang menjadi konflik serius karena kedua pihak menunjukkan toleransi dan sikap saling menghormati.

Pada fase *adjustment*, masyarakat Jawa mulai memahami sistem komunikasi masyarakat Banjar, belajar kosakata lokal, serta menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi bersama. Interaksi sosial yang intens seperti dalam kegiatan keagamaan, gotong royong, dan pertemuan warga mempercepat proses integrasi sosial. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa adaptasi budaya berjalan efektif ketika komunikasi antarbudaya dilakukan secara terbuka dan saling menghargai.

Dengan demikian, proses adaptasi budaya antara suku Jawa dan suku Banjar di Desa Banjar merupakan bentuk interaksi dua arah yang harmonis, di mana kedua kelompok saling menyesuaikan diri untuk menciptakan keseimbangan sosial. Adaptasi ini tidak hanya mencerminkan penerimaan budaya baru, tetapi juga memperkuat solidaritas dan kohesi sosial dalam masyarakat multikultural.

3.3 Hambatan Adaptasi Budaya Suku Jawa Dengan Suku Banjar di Desa Banjar Kecamatan Air Joman Kabupaten Asahan

Hasil temuan menunjukkan bahwa proses adaptasi budaya antara masyarakat suku Jawa dan suku Banjar tidak selalu berjalan tanpa kendala. Hambatan yang paling menonjol ditemukan dalam dua aspek utama, yaitu **bahasa** dan **etnosentrisme**. Kedua faktor ini menjadi penghalang awal ketika membangun komunikasi antarbudaya yang efektif, meskipun proses adaptasi budaya antara masyarakat suku Jawa dan suku Banjar di Desa Banjar Kecamatan Air Joman Kabupaten Asahan menunjukkan dinamika komunikasi antarbudaya kompleks. Dalam konteks tersebut, proses komunikasi tidak hanya melibatkan pertukaran pesan verbal, tetapi juga mencakup interpretasi nilai, norma, dan simbol budaya yang melekat pada masing-masing kelompok. Sebagaimana diungkapkan oleh dalam *Communicating with Strangers*, hambatan komunikasi antarbudaya muncul karena adanya perbedaan sistem makna, norma sosial, serta gaya komunikasi yang digunakan oleh individu dari latar budaya berbeda.

Masyarakat suku Jawa dan Banjar, meskipun hidup berdampingan secara geografis, masih memperlihatkan batas-batas sosial budaya yang cukup jelas. Hambatan utama dalam proses adaptasi budaya di desa ini mencakup dua aspek penting, yaitu perbedaan

¹² J. W. Sam, D. L., & Berry, 'Acculturation: When Individuals and Groups of Different Cultural Backgrounds Meet', *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 41(6) (2010), pp. 861-877 <<https://doi.org/10.1177/0022022110374241>>.

bahasa dan sikap etnosentrisme. Kedua aspek tersebut saling memengaruhi dan menentukan sejauh mana proses komunikasi antarbudaya dapat berlangsung secara efektif.

3.3.1 Bahasa

Bahasa menjadi hambatan utama dalam proses komunikasi antara masyarakat suku Jawa dan suku Banjar. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat Jawa mengalami kesulitan memahami bahasa Banjar yang digunakan secara dominan dalam percakapan sehari-hari. Perbedaan kosakata, logat, serta intonasi sering menimbulkan kesalahpahaman. Hal ini tampak dari pernyataan Ibu Juliana (45) yang mengaku sering tidak memahami makna percakapan dan memilih diam agar tidak salah menanggapi. Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Ibu Tugini (44) yang menyebutkan bahwa perbedaan bahasa membuat proses adaptasi menjadi lebih lambat karena mayoritas masyarakat sekitar menggunakan bahasa Banjar.

Sementara itu, masyarakat Banjar seperti Ibu Aisyah (66) dan Bapak M. Saleh (70) mengakui bahwa masyarakat Jawa masih kesulitan memahami bahasa Banjar, bahkan sering menilai logat Banjar terdengar kasar. Kepala Dusun III, Supriyadi (35), menegaskan bahwa hambatan komunikasi antarwarga masih terjadi karena masyarakat cenderung menggunakan bahasa daerah masing-masing meskipun sebagian sudah mampu berbahasa Indonesia.

Temuan ini memperkuat teori yang menyebutkan bahwa perbedaan bahasa menjadi faktor signifikan yang mempengaruhi proses adaptasi budaya, karena komunikasi merupakan kunci utama dalam memahami nilai dan norma masyarakat baru.¹³ Hambatan bahasa menyebabkan pesan yang disampaikan tidak sepenuhnya dipahami oleh pihak penerima sehingga menghambat pembentukan hubungan sosial yang efektif. Namun, dengan meningkatnya interaksi sosial dan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa penghubung, hambatan ini secara bertahap dapat diatasi.

Bahasa merupakan elemen utama dalam komunikasi dan berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, pembentukan identitas, serta pemeliharaan hubungan sosial. Namun, dalam konteks masyarakat multikultural seperti di Desa Banjar, ketidaksamaan bahasa menjadi salah satu hambatan pertama dalam membangun komunikasi yang efektif antara suku Jawa dan Banjar. Sejalan dengan teori dalam *Integrative Theory of Communication and Cross-Cultural Adaptation*, kemampuan komunikasi yang baik menjadi faktor inti keberhasilan adaptasi budaya. Hambatan bahasa tidak hanya berupa perbedaan kosakata, tetapi juga mencakup gaya berbicara, intonasi, norma kesopanan, serta ekspresi nonverbal yang berbeda. Hal ini terlihat dari hasil wawancara lapangan di mana masyarakat Jawa cenderung merasa kesulitan memahami bahasa Banjar, sehingga memilih untuk diam atau tersenyum ketika tidak memahami percakapan yang berlangsung.

¹³ Ayatul Fitri Ladena, Muhammad Fazil, Cut Andyna, Subhani, Masriadi. 'Komunikasi Interpersonal Orang Tua Kepada Anak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Di Gampong Meunasah Puuk Kecamatan Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur.' *Cendekia : Jurnal Hukum, Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 524-536. <https://doi.org/10.70193/cendekia.v2i2.69>

Fenomena tersebut mendukung pandangan yang menyatakan bahwa bahasa memiliki fungsi sosial sekaligus simbolik dalam mempertahankan identitas kelompok.¹⁴ Bagi masyarakat Banjar, penggunaan bahasa daerah merupakan bentuk pelestarian nilai dan identitas kultural, sedangkan bagi masyarakat Jawa, perbedaan bahasa menjadi kendala dalam menjalin keakraban. Akibatnya, proses komunikasi cenderung terbatas pada konteks formal, sementara interaksi informal berjalan dengan hambatan yang cukup signifikan.

Dengan demikian, hambatan bahasa dalam adaptasi budaya ini menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya tidak hanya membutuhkan kemampuan linguistik, tetapi juga kompetensi komunikatif lintas budaya yakni kemampuan untuk memahami makna dan konteks budaya dari bahasa yang digunakan. Solusi yang dapat diterapkan adalah melalui peningkatan intensitas interaksi sosial menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu nasional, serta pengenalan lintas bahasa daerah melalui kegiatan sosial bersama seperti gotong royong, pengajian, dan arisan.

3.3.2 Etnosentrisme

Selain bahasa, hambatan lain yang muncul dalam proses adaptasi budaya adalah etnosentrisme, yaitu kecenderungan menilai budaya lain berdasarkan standar budaya sendiri. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat cenderung lebih nyaman berinteraksi dengan kelompok sesuku. Misalnya, Ibu Juliana (45) mengaku kegiatan sosial seperti perwiritan lebih sering dilakukan bersama sesama warga Jawa karena kesamaan bahasa dan cara berdoa. Ibu Tugini (44) menambahkan bahwa meskipun hubungan dengan masyarakat Banjar tetap baik, rasa canggung masih muncul saat berinteraksi dalam kegiatan bersama.

Sementara itu, masyarakat Banjar seperti Bapak M. Saleh (70) dan Ibu Aisyah (66) menilai bahwa kecenderungan untuk berkelompok berdasarkan suku adalah hal yang wajar karena perbedaan kebiasaan dan bahasa, bukan karena keengganan berbaur. Kepala Dusun IV, Sandi Rahmadsyah (54), menyebutkan bahwa etnosentrisme di Desa Banjar bersifat ringan dan tidak menimbulkan konflik, tetapi tetap terasa dalam kegiatan sosial sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan pandangan yang menjelaskan bahwa etnosentrisme merupakan hambatan psikologis dalam komunikasi antarbudaya karena menciptakan batas emosional antara kelompok "kami" dan "mereka". Meskipun dalam kasus ini etnosentrisme tidak menimbulkan pertentangan terbuka, namun dapat memperlambat proses integrasi sosial dan adaptasi budaya secara menyeluruh. Secara keseluruhan, hambatan bahasa dan etnosentrisme menjadi dua faktor utama yang mempengaruhi proses adaptasi budaya masyarakat Jawa dan Banjar di Desa Banjar Kecamatan Air Joman Kabupaten Asahan. Namun demikian, hubungan sosial tetap berjalan damai berkat adanya sikap saling menghormati, keterbukaan komunikasi, dan peran bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu dalam interaksi antarbudaya.

Selain bahasa, hambatan lain yang cukup signifikan dalam proses adaptasi budaya antara suku Jawa dan Banjar adalah sikap etnosentrisme. Etnosentrisme mengarah pada kecenderungan seseorang atau kelompok akan menilai kebudayaan lain berdasarkan

¹⁴ Richard E.Porter dan Erwin R.MC Daniel Samovar, LarryA., *Komunikasi Lintas Budaya*, Edisi 7 (Seleman Humanika, 2010).

standar nilai dan norma budayanya sendiri. Sikap ini sering kali bersifat halus dan tidak disadari, namun dapat berpengaruh besar terhadap pola interaksi sosial di lingkungan masyarakat majemuk.

Berdasarkan hasil wawancara lapangan, terlihat bahwa masyarakat Jawa dan Banjar cenderung lebih nyaman berinteraksi dengan kelompok sesuku. Misalnya, kegiatan perwiratan atau arisan sering kali diikuti oleh anggota dari suku yang sama karena adanya kesamaan bahasa, cara beribadah, dan kebiasaan sosial. Fenomena ini menunjukkan adanya etnosentrisme pasif, di mana masyarakat tidak menolak keberadaan suku lain, namun lebih memilih berinteraksi dengan sesama karena faktor kenyamanan dan kebiasaan.

Menurut salah satu hambatan dalam proses adaptasi lintas budaya adalah kecenderungan individu untuk tetap berada di “zona nyaman” bersama kelompok asalnya. Proses adaptasi yang ideal menuntut individu untuk melewati tahap *culture shock* menuju *adjustment* dan akhirnya mencapai *intercultural transformation*. Namun, jika etnosentrisme tetap dipertahankan, maka proses ini akan stagnan dan adaptasi tidak akan berjalan optimal.

Dalam konteks masyarakat Desa Banjar, etnosentrisme ini tidak menimbulkan konflik terbuka, tetapi cukup menghambat terbentuknya komunikasi antarbudaya yang partisipatif dan integratif. Hal ini sesuai dengan temuan yang menegaskan bahwa persepsi terhadap perbedaan budaya sering kali menciptakan “jarak sosial” yang mengurangi keinginan untuk berinteraksi.¹⁵ Meski begitu, terdapat potensi positif berupa sikap saling menghormati dan gotong royong saat kegiatan besar desa seperti kerja bakti, musyawarah, dan acara keagamaan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa etnosentrisme dalam masyarakat Desa Banjar bersifat kultural dan fungsional bukan karena rasa superioritas, melainkan karena upaya mempertahankan identitas budaya masing-masing suku. Namun, jika tidak diimbangi dengan komunikasi terbuka dan kesadaran multikultural, maka etnosentrisme ini berpotensi memperlambat proses integrasi sosial antar kedua suku.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi antarbudaya antara suku Jawa dan suku Banjar di Desa Banjar, Kecamatan Air Joman, Kabupaten Asahan dalam unsur komunikasi bahasa terjadi perbedaan bahasa awalnya menjadi hambatan, namun melalui proses adaptasi terus berlangsung, masyarakat kedua suku mampu membangun komunikasi yang harmonis, fleksibel dan saling memahami. Pada masyarakat Desa Banjar mengalami 3 fase dalam adaptasi yaitu honeymoon, culture shock dan adjusme.

Pada fase honeymoon masyarakat suku Jawa merasakan perasaan bahagia dan senang, perasaan tersebut muncul karena rasa terkesan akan keramahan penduduk di Desa Banjar. Pada Fase culture shock masyarakat suku Jawa mengalami perasaan bingung, takut, malu dan kecewa. Kemudian, pada fase adjusment masyarakat suku Jawa melalui melakukan penyesuaian diri dan mampu mencari cara untuk bertahan dan menyelesaikan masalah.

¹⁵ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (PT Remaja Rosdakarya, 2004).

Hambatan yang muncul terutama terkait dengan perbedaan bahasa dan kecenderungan etnosentrisme ringan. Namun, kedua suku berhasil mengatasinya melalui interaksi sosial yang terbuka dan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa bersama. Proses adaptasi budaya yang terjadi mencerminkan kemampuan masyarakat lokal dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis di tengah keberagaman. Komunikasi antarbudaya yang efektif menjadi fondasi penting dalam membangun masyarakat multikultural yang toleran, saling menghargai dan berorientasi pada kebersamaan.

REFERENCES

- Ahmad Saebani, *Komunikasi Antarbudaya Mengubah Persepsi Dan Sikap Dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia* (CV Pustaka Setia, 2016)
- Anwar, Rostini, 'Hambatan Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Pelajar Asli Papua Dengan Siswa Pendetang Di Kota Jayapura', *Jurnal Common*, 2.2 (2018), doi:10.34010/common.v2i2.1190
- Effendy, Onong Uchjana, *Dinamika Komunikasi* (PT Remaja Rosdakarya, 2004)
- Gudykunts, William B dan Kim, Young Y, *Communicating with Stranger, 4 Edition* (USA: Mc-Graw Hill Companies, Inc, 2003)
- Khairul Azmi, *Statistik Kependudukan Kecamatan Air Joman 2020* (@BPS Kabupaten Asahan, 2020) <<https://asahankab.bps.go.id>>
- Mingkid Gary Jonathan, Liando Daud, Johny Lengkong, 'Efektivitas Penggunaan Dana Desa Dalam Peningkatan Pembangunan (Suatu Studi Di Desa Watutumou Dua Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara)', *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan*, Volume.2 N (2017), pp. 2337-5736
- Mukti, Fajar. *Dualisme Penelitian Hukum Normatif Dan Empiris*. Yogyakarta: PT.Pustaka Pelajar, 2010.
- Nurhayati, Yati. "Perdebatan Antara Metode Normatif Dengan Metode Empirik Dalam Penelitian Ilmu Hukum Ditinjau Dari Karakter, Fungsi, Dan Tujuan Ilmu Hukum." *Al-Adl : Jurnal Hukum* 5, no. 10 (2013). <https://doi.org/10.31602/al-adl.v5i10.191>.
- Nofiana, D, 'Adaptasi Pada Santri Baru Dipesantren Al-Ikhlas Desamajapura Kecamatan Bobotsari', 2017
- Nurbainah Hasibuan, 'Komunikasi Antar Budaya Suku Mandailing Dan Suku Jawa (Studi Kasus Masyarakat Di Desa Jambu Tonang Kecamatan Ujung Batu Kabupaten Padang Lawas Utara Provinsi Sumatera Utara)', *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial Politik*, Vol. 01 No (2024), pp. 724-29 <<https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jiksp/index>>
- Rakhmat Jalaluddin, Mulyana Deddy, *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, ed. by Cet. 5 (Remaja Rosdakarya, 2016)
- Sam, D. L., & Berry, J. W., 'Acculturation: When Individuals and Groups of Different Cultural Backgrounds Meet', *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 41(6) (2010), pp.

Ladena, A. F., Muhammad Fazil, Cut Andyna, Subhani, & Masriadi. 'Komunikasi Interpersonal Orang Tua Kepada Anak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Di Gampong Meunasah Puuk Kecamatan Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur.' *Cendekia : Jurnal Hukum, Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 524-536. <https://doi.org/10.70193/cendekia.v2i2.69>

Samovar, Larry A., Richard E. Porter dan Erwin R. MC Daniel, *Komunikasi Lintas Budaya, Edisi 7* (Seleman Humanika, 2010)

Young Yun Kim, *Becoming Intercultural: An Integrative Theory of Communication and Cross-Cultural Adaptation* (Sage Publications, 2001)